

Doa Sayyidul Istigfar yang Membuat Hati Tenang

Oleh: Taryudi, Lc., M.Ag.

1. Teks doa Sayyidul Istigfar (pemimpin istigfar).

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ , خَلَقْتَنِي , وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ , أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ , أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ , وَأَبُوءُ بِذَنْبِي , فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Allahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii, wa anna 'abduka wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu. A'uudzu bika min syarri maa shana'tu. Abuu u laka bini' matika 'alayya. Wa abuu-u bidzanbii. Faghfir lii fa innahu laa yagfirudz dzunuuba illa anta.

Artinya: "Hai Tuhanku, Engkau Tuhanku. Tiada tuhan yang disembah selain Engkau. Engkau yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam perintah iman sesuai perjanjian-Mu sebatas kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang kuperbuat. Kepada-Mu, aku mengakui segala nikmat-Mu padaku. Aku mengakui dosaku. Maka itu ampunilah dosaku. Sungguh tiada yang mengampuni dosa selain Engkau." (HR al-Bukhari).

2. Keutamaan membaca Sayyidul Istigfar secara rutin.

Dari Syaddad bin Aus, Nabi saw bersabda:

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ ... قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا, فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمَسِّيَ, فَهُوَ مِنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا, فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ, فَهُوَ مِنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

Artinya: "Sayyidul Istigfar adalah ketika seorang hamba membaca: ... (teks doanya yang ada di atas). Barangsiapa mengucapkannya (sayyidul istigfar) di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Barangsiapa membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga." (HR al-Bukhari)

3. Penjelasan ulama tentang kandungan Sayyidul Istigfar. Ibn Abi Jamrah mengatakan:

جَمَعَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ مِنْ بَدِيعِ الْمَعَانِي وَحُسْنِ الْأَلْفَاظِ مَا يَحِقُّ لَهُ أَنْ يُسَمَّى سَيِّدَ الْإِسْتِغْفَارِ, فَفِيهِ الْإِقْرَارُ لِلَّهِ وَحْدَهُ بِالْإِلَهِيَّةِ وَالْعُبُودِيَّةِ, وَالْإِعْتِرَافُ بِأَنَّهُ الْخَالِقُ, وَالْإِقْرَارُ بِالْعَهْدِ الَّذِي أَخَذَهُ عَلَيْهِ, وَالرَّجَاءُ بِمَا وَعَدَهُ بِهِ, وَالْإِسْتِعَاذَةُ مِنْ شَرِّ مَا جَنَى الْعَبْدُ عَلَى نَفْسِهِ, وَإِصَافَةُ النَّعْمَاءِ إِلَى مُوجِدِهَا, وَإِصَافَةُ الذَّنْبِ إِلَى نَفْسِهِ, وَرَغْبَتُهُ فِي الْمَغْفِرَةِ, وَاعْتِرَافُهُ بِأَنَّهُ لَا يَقْدِرُ أَحَدٌ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا هُوَ, وَفِي كُلِّ ذَلِكَ الْإِشَارَةُ إِلَى الْجَمْعِ بَيْنَ الشَّرِيعَةِ وَالْحَقِيقَةِ, فَإِنَّ تَكْلِيفَ الشَّرِيعَةِ لَا تَحْصُلُ إِلَّا إِذَا كَانَ فِي ذَلِكَ عَوْنٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى. وَهَذَا الْقَدَرُ الَّذِي يُكْتَفَى عَنْهُ بِالْحَقِيقَةِ.

Dalam hadis ini, Nabi saw memadukan makna-makna dan kata-kata indah yang menjadikannya pantas dinamai, Sayyidul Istigfar. Karena, di dalamnya terkandung: (1) Ikrar atas keesaan Allah, yaitu ikrar ilahiyyah (ketuhanan) dan ikrar ubudiyah (pengabdian); (2) Pengakuan bahwa Dialah Pencipta; (3) Ikrar adanya perjanjian dengan Allah; (4) Harapan memperoleh apa yang Allah janjikan; (5) Meminta perlindungan dari kejahatan yang dilakukan oleh hamba terhadap dirinya sendiri; (6) Menyandarkan semua nikmat bahwa Dia-lah yang mendatangkannya, dan menyandarkan dosa pada diri manusia; (7) Keinginan mendapatkan ampunan, dan pengakuan bahwa tidak yang mampu mewujudkan semua itu kecuali hanya Allah SWT. Jadi, Sayyidul Istigfar itu menyatukan antara syariat dan hakikat. Syariat tidak bisa dilaksanakan kecuali atas bantuan-Nya. Inilah yang disebut: hakikat. (Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bar*).